

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Non Performing Loan

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, tetapi masih diberikan. Kemudian jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih alias macet [15].

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011, penilaian kualitas pembiayaan digolongkan menjadi lima jenis kolektibilitas: lancar (tepat waktu), dalam perhatian khusus (tunggakan kurang dari 90 hari), kurang lancar (tunggakan melampaui dari 90 hari), diragukan (tunggakan melampaui 180 hari), dan macet (tunggakan telah melampaui 270 hari). Penetapan kolektibilitas kredit ditetapkan berdasarkan tiga kriteria [16]:

1. Prospek usaha;
2. Kinerja nasabah; dan
3. Kemampuan membayar.

Pengklasifikasian kredit ke dalam kredit *non* lancar adalah untuk menafsir kemungkinan kerugian bank yang bersumber dari kredit sehingga dapat ditentukan jumlah pembentukan penyisihan aktiva produktif. Pembentukan penyisihan yang cukup didapat dari pendapatan (bunga) aktiva produktif atas kredit. Jumlah pembentukan penyisihan aktiva produktif yang cukup wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan ketentuan Bank Sentral seperti jumlah cadangan penyisihan aktiva produktif [14].

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio NPL maka akan buruk kualitas kredit bank suatu

perusahaan [1]. Kredit bermasalah terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar kredit dalam kolektibilitas NPL akan semakin besar resiko yang akan terjadi, atau sebaliknya [14]. Standar NPL menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 adalah 5% [17]

Resiko kredit adalah resiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban pada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit. Pada saat ini aktiva produktif perbankan nasional lebih didominasi oleh kredit yang diberikan, sementara sumber dana bank terutama berasal dari dana pihak ketiga. Apabila terjadi peningkatan resiko kredit yang signifikan terhadap bank maka bank tersebut dapat mengalami gangguan kemampuan membayar kepada sumber dana. Apabila ini terjadi, maka kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank dapat berkurang [16].

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total [18]. Rumus yang digunakan mengukur Rasio NPL adalah sebagai berikut [1]:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Secara umum usaha pokok bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk kredit. Kepada masyarakat (nasabah) yang menyimpan uangnya di bank, bank membayar bunga sebagai kontra prestasi dan kepada nasabah yang meminjam uang (kredit), bank membebankan bunga [13]. Antara bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling memengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga akan terpengaruh ikut naik dan demikian sebaliknya [15].

Dalam melakukan setiap kegiatan, setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi [15]. Biaya operasional adalah biaya pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap biaya kredit, seperti biaya sumber daya manusia, biaya pengelolaan sarana atau prasarana penunjang biaya aset bank, biaya berbagai kegiatan promosi, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, yang diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif. Provisi, komisi dan *fee* merupakan pendapatan dari transaksi jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah [13].

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank. Peringkat perolehan biaya operasional pendapatan operasional terdiri dari 5 kategori berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu [13]:

1. Tingkat efisiensi sangat baik : kurang dari 92%
2. Tingkat efisiensi baik : berkisar dari 92% sampai kurang dari 94%
3. Tingkat efisiensi cukup baik : berkisar dari 94% sampai kurang dari 96%
4. Tingkat efisiensi buruk : berkisar dari 96% sampai kurang dari 98%
5. Tingkat efisiensi sangat buruk : diatas dari 98%

Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya [13]. Rumus yang digunakan mengukur rasio BOPO adalah sebagai berikut [13]:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (2.2)$$

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio*

Secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperbesar usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank [13]. Sesuai dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.23/67/KEP/DIR ada dua jenis modal bank, yaitu [13]:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.
2. Modal kantor cabang bank asing adalah dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya diluar Indonesia. Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan kantor cabangnya diluar, dengan saldo penanaman kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya diluar Indonesia.

Umumnya modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standart BIS (*Bank For International Settlement*). Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin [19]. Penggunaan modal menurut bentuknya sering dikenal dengan istilah aktiva produktif dan non-produktif, sehingga dengan melihat struktur dan komponen atau akun aktiva sebuah bank dapat diketahui kesehatannya. Jumlah modal yang ada dalam sebuah bank menunjukkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam menutup resiko kerugian dan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan pertumbuhan bank [14].

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Semakin rendah rasio ini artinya modal yang dimiliki kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah akan semakin besar. [20]. Bank wajib memelihara kecukupan CAR yang sekurang-kurangnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan bank sentral, yaitu 8% [14].

Apabila CAR sudah terbatas atau mendekati ketentuan minimal, ekspansi kredit harus dibarengi dengan penambahan modal. Rasio ini juga mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. CAR atau sering juga dikenal dengan istilah rasio kecukupan modal pada bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan [21].

Perhitungan didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR merupakan jumlah timbangan resiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut [14]. Rumus yang digunakan mengukur rasio CAR adalah sebagai berikut [13]:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio*

Likuiditas bank menggambarkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam memenuhi penarikan para penyimpan dana. Ini sangat sensitif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Jika nasabah akan mengambil kembali uangnya dan bank tidak mampu memenuhinya, maka dapat menimbulkan keresahan para nasabah, yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat [13]. Kehilangan kepercayaan masyarakat akan berdampak pada terjadinya penarikan besar-besaran atas simpanan masyarakat pada bank atau disebut *rush*. akibat penarikan besar-besaran atas simpanan masyarakat pada bank, menyebabkan penurunan kemampuan bank dalam menyalurkan pinjaman pada masyarakat, sehingga keuntungan bank menjadi menurun atau bahkan bank menderita rugi [14].

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan sumber dana yang berasal dari dana masyarakat (giro, tabungan, dan simpanan berjangka). Rasio ini digunakan dalam melihat seberapa besar sumber dana yang berasal dari dana

masyarakat (yang umumnya jangka pendek) digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid (kredit). Nilai LDR yang semakin besar, berarti semakin kecil pada tingkat likuiditas bank, atau dengan kata lain, LDR merupakan salah satu indikator kondisi likuiditas bank [22].

Pengertian likuiditas bukan hanya menyangkut kemampuan bank untuk menyediakan uang tunai, baik yang sudah ada di bank bersangkutan (*primary reserves*) maupun melalui pinjaman, tetapi juga menyangkut kemampuan bank dalam menyediakan aktiva yang mudah dicairkan (*secondary reserve*). Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90-100, sedangkan menurut ketentuan Bank Sentral batas aman LDR suatu bank adalah 110 persen. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen bank yang agresif memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi (SEBI No. 23/21/BPPP tanggal 28 februari 1991) [22].

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan [15]. Bank Indonesia juga memberikan batasan jumlah kredit yang disalurkan secara keseluruhan melalui penetapan rasio atau perbandingan antar jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan dana pihak ketiga (masyarakat) yang berhasil dihimpun oleh pihak bank yang bersangkutan [13]. Rumus yang digunakan mengukur Rasio LDR adalah sebagai berikut [15]:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{equity}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Return On Asset

Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung rentabilitasnya. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat yang

tinggi mencerminkan efisiensi yang tinggi pula. Rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu [13]. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Keberhasilan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasionalnya yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Teknik ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba [13]. Setiap bank selalu menata komposisi aktiva untuk dapat mencapai pendapatan atau untuk mencapai *return on asset* yang tinggi. Penataan itu dimaksudkan juga untuk mengurangi resiko dan juga supaya bank dapat memenuhi kewajibannya setiap saat atau supaya bank selalu likuid serta mempertimbangkan perubahan kebijakan moneter, ekonomi, dan lingkungan perbankan [14]. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bahwa standar ROA adalah 1,5% [23].

Return on Aset (ROA) merupakan gabungan dari kemampuan dalam menghasilkan laba dan kemampuan dalam memutar aset. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pembagian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [24].

ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan untuk memperoleh laba dan memberikan ukuran kasar mengenai kinerja sebuah perusahaan. ROA dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakainya. ROA kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu

perusahaan. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, Karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan [25].

Rumus yang digunakan mengukur Rasio ROA adalah sebagai berikut [25]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

2.1.6 *Net Interest Margin*

Pendapatan bersih bank merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank disamping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham yang disebut dividen. Jika bank menderita rugi, kerugian tersebut akan otomatis mengurangi jumlah modal bank [14]. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Pendapatan bunga bersih itu sendiri bisa dihitung dengan cara pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga yang disetahunkan. Pendapatan bunga misalnya bisa berasal dari bunga pinjaman kepada nasabah, sedangkan beban bunga dapat berupa bunga tabungan atau bunga deposito yang dibayarkan kepada nasabah bank [13].

Bunga dana bank dapat diartikan sebagai balas jasa atau rangsangan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank dapat juga dikatakan bahwa bunga dana bank adalah harga uang yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga dana bank merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk nasabah penyimpan uang di bank [14]. Bunga kredit bank adalah suku bunga uang yang diterima oleh bank (pemberi pinjaman atau kreditur) dari penerima pinjaman atau debitur [14].

Net Interest Margin (NIM) mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank yang memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito). NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liabiliti* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi [20].

NIM adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih [13]. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 bahwa standar NIM adalah 6% [23].

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [13]. Rumus yang digunakan mengukur Rasio NIM adalah sebagai berikut [13]:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \quad (2.7)$$

Untuk menghitung rata-rata aktiva produktif dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Produktif tahun sebelumnya} + \text{Aktiva Produktif tahun sekarang}}{2} \quad (2.8)$$

2.1.7 *Bank Size*

Secara umum, (*size*) ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi [26]. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Karena statusnya adalah bank, maka bank dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan modal yang disetor (modal sendiri) sebagai berikut [27]:

1. Bank Internasional : Modal Disetor > Rp.50 Triliun
2. Bank Nasional : Modal Disetor > Rp.10 Triliun s/d = < Rp. 50 Triliun
3. Bank Segmen Khusus : Modal Disetor > Rp.100 Miliar s/d = < Rp. 10 Triliun
4. Bank Perkreditan Rakyat : Modal Disetor < 100 Miliar

Dan berdasarkan jenisnya telah diatur Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Atau lebih dikenal dengan Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU).

1. BUKU 1 : Jenis bank dengan modal inti < Rp. 1 Triliun
2. BUKU 2 : Jenis bank dengan modal inti Rp. 1 Triliun – 5 Triliun
3. BUKU 3 : Jenis bank dengan modal inti < Rp. 5 Triliun – 30 Triliun
4. BUKU 4 : Jenis bank dengan modal inti Rp. 30 Triliun

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan merupakan kegiatan pokok perbankan [15]. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga, yaitu bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil [15].

Ukuran adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain [28]. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun total penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan [26]. Aktiva neraca sebuah bank diperinci menjadi pos atau akun penyaluran dana bank, penempatan dana bank, dan penanaman dana bank di samping akun lainnya seperti akun uang tunai, akun antarbank aktiva, akun aktiva tetap, akun inventaris, akun rupa-rupa aktiva, dan akun lainnya. Jumlah atau total aktiva bank adalah sama dengan total pasiva neraca bank [14]. Rumus yang digunakan mengukur *Bank Size* adalah sebagai berikut [26]:

$$\text{Bank Size} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.8)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review peneliti terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah :

1. Andreani Caroline Barus (2016)

Andreani Caroline Barus melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 99 sampel bank yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2010-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [7].

2. Andy Setiawan, Bambang Hermanto, dan Sri Setiawati (2018)

Andy Setiawan, Bambang Hermanto, dan Sri Setiawati melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap *Non Performing Loan* di Indonesia". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 sampel bank yang terdaftar di BUKU 4 pada tahun 2010-2016. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio*, inflasi dan pertumbuhan *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [8].

3. Kade Purnama Dewi dan I Wayan Ramantha (2015)

Kade Purnama Dewi dan I Wayan Ramantha melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, Suku Bunga SBI dan *Bank Size* Terhadap *Non Performing Loan*". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 sampel Bank Badan Usaha Milik Negara di

Indonesia pada tahun 2010-2012. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, Suku Bunga SBI dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial *Loan to Deposit Ratio*, Suku Bunga SBI dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [11].

4. Keti Purnamasari (2017)

Keti Puramasari melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Faktor Spesifik Bank (*Bank Specific Factor*) Terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 39 sampel bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [5].

5. Menik Agustiningtyas (2018)

Menik Agustiningtyas melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Kredit pada Bank Umum di Indonesia". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan Inflasi dan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [10].

6. Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyanto (2017)

Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyanto melakukan penelitian dengan judul ” Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA terhadap Non Performing Loan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [6].

7. Rizki Satria Mahendra dan Dewa Khrisna Mahardika (2019)

Rizki Satria Mahendra dan Dewa Khrisna Mahardika melakukan penelitian dengan judul ” Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Risiko Kredit Bermasalah (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 sampel bank yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2014-2017. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, Ukuran Bank dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, *Loan to Deposit Ratio* dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan Ukuran Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [12].

8. Shinta Anggun Kinanti (2017)

Shinta Anggun Kinanti melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 sampel bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2012. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Secara parsial, bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [9].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Andreani Caroline Barus (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> pada Bank Umum di Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 3. <i>Net Interest Margin</i> 4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 5. Suku Bunga SBI 6. Inflasi 7. Ukuran Perusahaan 	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>. Secara parsial.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>.</p>
Andy Setiawan, Bambang Hermanto, dan Sri Setiawati (2018)	Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap <i>Non Performing Loan</i> di Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 3. <i>Net Interest Margin</i> 4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 5. Tingkat Suku Bunga 6. Inflasi 7. Kurs 8. Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan Gross Domestic Product</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga dan Kurs</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>. Sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio, inflasi dan pertumbuhan Gross Domestic Product</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Kade Purnama	Pengaruh <i>Loan Deposit Ratio,</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u></p>

Dewi dan I Wayan Ramantha	Suku Bunga SBI dan <i>Bank Size</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i>	<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 2. Suku Bungan SBI 3. <i>Bank Size</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> , Suku Bunga SBI dan <i>Bank Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial:</u> <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Suku Bunga SBI dan <i>Bank Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Keti Purnamasari (2017)	Pengaruh Faktor Spesifik Bank (<i>Bank Specific Factor</i>) Terhadap Kredit Bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 3. <i>Loan to Deposit Ratio Asset</i> 4. <i>Return On Asset</i>	<u>Secara Simultan:</u> Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial:</u> Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Menik Agustining tyas (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Kredit pada Bank Umum di Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. Inflasi 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 3. <i>Net Interest Margin</i>	<u>Secara Simultan :</u> Inflasi, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial :</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Sedangkan Inflasi dan <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyatno (2017)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA terhadap <i>Non Performing Loan</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 3. <i>Return On Asset</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial :</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Retrun on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal tidak berpengaruh

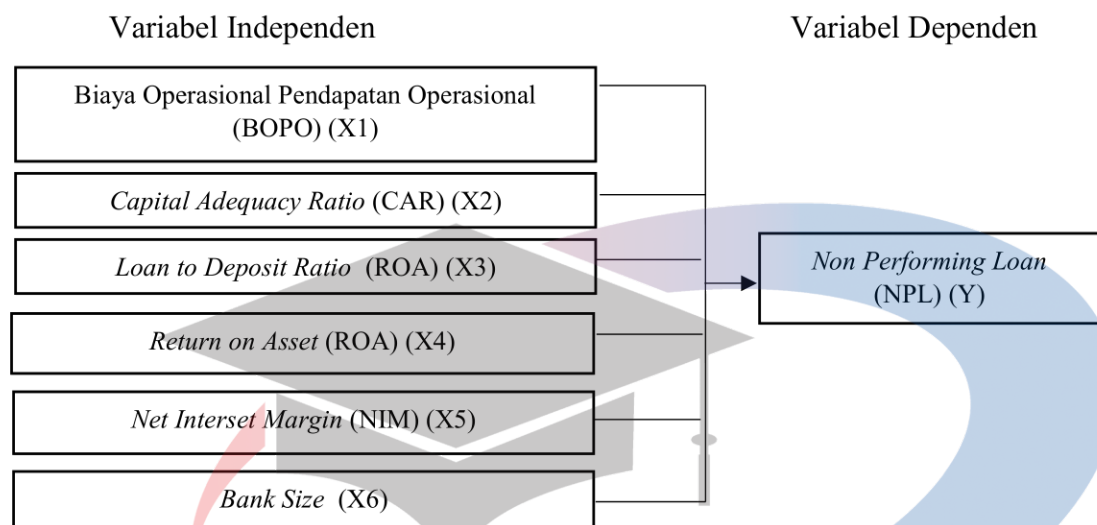
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
---------------	-------	---------------------	----------------------

			signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyatno (2017)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA terhadap <i>Non Performing Loan</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 3. <i>Return On Asset</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial :</u> <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Rizki Satria Mahendra dan Dewa Khrisna Mahardika (2019)	Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Risiko Kredit Bermasalah (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 2. Ukuran Bank 3. Produk Domestik Bruto	<u>Secara Simultan:</u> <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Ukuran Bank dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial :</u> <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Sedangkan Ukuran Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .
Shinta Anggun Kinanti (2017)	Pengaruh BOPO, LDR, ROA dan NPL terhadap Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Non Performing Loan</i> <u>Variabel Independen:</u> 1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> 3. <i>Return on Asset</i>	<u>Secara Simultan :</u> Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . <u>Secara Parsial :</u> Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> . Sedangkan <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan suatu gambaran pemikiran ringkas mengenai hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang akan diteliti.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan*

Semakin kecil rasio biaya operasional pendapatan operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [13]. Karena biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah sulit dalam melunasi kredit. Sehingga menyebabkan naiknya tingkat kredit bermasalah.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [5]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan*

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Semakin rendah rasio ini artinya modal yang dimiliki kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar [20]. Kredit yang tidak disertai dengan modal yang mencukupi akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [5]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

2.4.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Loan*

Loan to Deposit Ratio menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank [22]. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Akibatnya resiko kredit bermasalah dapat meningkat.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [5]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

2.4.4 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Non Performing Loan*

Semakin besar nilai *Return On Asset*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, Karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan [25]. Hal tersebut memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga tidak menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [5]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H4: *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

2.4.5 Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap *Non Performing Loan*

Semakin besar *Net Interest Margin* maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [13]. Persentase yang rendah, menunjukkan kecenderungan adanya kredit macet sehingga menurunkan pendapatan bunga atas aktiva produktif.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [7]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H5: *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

2.4.6 Pengaruh *Bank Size* Terhadap *Non Performing Loan*

Perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya [15]. Bank dengan produk dan jangkauan wilayah operasinya yang besar memang mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula apabila diimbangi dengan aktivitas operasional yang baik. Salah satu aktivitas operasional perbankan ialah memberikan kredit pada masyarakat. Bank yang besar umumnya menyalurkan kredit yang besar pula. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah apabila pengawasannya tidak dilakukan dengan tepat.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* [11]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H6: *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*